
ASPEK SOSIAL EKONOMI MASYARAKAT DI SEKITAR TANAMAN INDUSTRI DI RIAU

*Nurul Qomar, Syaiful Hadi, dan Ahmad Rifai *)*

Abstract : Community Development Programme by Private Sector almost charity to avoid social conflict, so people who live around the forest still poor. The aims of the study are to understand issues of social economic of the people living around the Forest Plantation in Riau. Case study has been done in Teluk Meranti and Pulau Muda village in Pelalawan District. Data has been collected through household survey and indepth interviews, and analyzed using a descriptive-comparative methode. Results showed that people who live around the Forest Plantation less involved in forest management. Most of people in this both village is a farmer, but dominant of land used in Teluk Meranti are oil palm and rubber plantation, whereas in Pulau Muda are wet rice fields and swidden agriculture. Agriculture pattern in this both village is still traditional, but industrialize agriculture have in Teluk Meranti with oil palm plantation domination. Nevertheless, income rate of household in Teluk Meranti still lower than Pulau Muda because many oil palm plantation existing owned by landlords.

Keywords: *forest plantation, social economic.*

Pendahuluan

Pengelolaan hutan tanaman selama ini masih menggunakan strategi kehutanan konvensional untuk tujuan produksi kayu semata, baik untuk pertukangan maupun bahan baku industri *pulp* dan *paper*. Keuntungan perusahaan merupakan target yang harus dicapai selama jangka pengusahaan dan sedikit sekali memperhatikan penduduk sekitar, bahkan sering merugikan mereka. Akibatnya, penduduk yang selama ini bergantung pada hutan terancam kehidupannya sehingga sering terpaksa menjadi penebang liar dan perambah hutan. Apalagi, saat ini jumlah penduduk di sekitar hutan semakin bertambah karena adanya migrasi penduduk miskin yang kekurangan lahan di tempat asalnya.

Pertambahan penduduk biasanya akan diikuti dengan peningkatan jumlah kebutuhan dasar seperti bahan pangan, energi, kayu pertukangan, dan lapangan pekerjaan. Bagi masyarakat agraris, pertambahan penduduk akan meningkatkan permintaan terhadap lahan pertanian. Di daerah yang hutannya belum sepenuhnya tertata, seperti di Sumatera, hal ini akan meningkatkan perambahan lahan hutan untuk pertanian.

Selain perambahan kawasan hutan, penebangan liar juga memberikan tekanan besar terhadap hutan. Penebangan liar bukan hanya karena peningkatan kebutuhan kayu dari hutan ... *over capacity* di industri, tetapi juga karena adanya masyarakat sekitar hutan yang membutuhkan tambahan lapangan pekerjaan seiring dengan semakin tingginya pengangguran. Penebangan liar yang telah menimbulkan kerusakan pada hutan alam diperkirakan juga akan meluas

*) Dosen Fakultas Pertanian
Universitas Riau

di hutan tanaman, sebagaimana yang telah terjadi di hutan tanaman Jati di Jawa. Oleh karena itu, sektor kehutanan juga dituntut untuk ikut menciptakan lapangan kerja bagi masyarakat di sekitar hutan.

Wujud tanggung jawab sosial oleh perusahaan kehutanan dapat dilakukan melalui program pemberdayaan masyarakat yang perlu diarahkan untuk kemandirian masyarakat dalam perekonomian. Selain itu, pemberdayaan masyarakat juga dapat dilakukan melalui pengaturan pemanfaatan hasil hutan sehingga mampu mengakomodasikan kepentingan masyarakat lokal yang selama ini memiliki ketergantungan pada hutan.

Selama ini, dana yang dikeluarkan perusahaan untuk masyarakat cukup besar namun hanya bersifat belas kasih atau derma (*charity*) untuk meredam konflik sosial, misalnya dengan membangun kantor desa, tempat ibadah, jembatan, dan jalan desa. Upaya ini belum dapat menjawab akar permasalahan yang ada, sehingga masyarakat sekitar hutan tetap dalam kemiskinan dan konflik dengan pengelola hutan juga tetap laten yang terkadang bergejolak.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui permasalahan sosial ekonomi desa di sekitar Hutan Tanaman Industri di Riau. Penelitian ini bermanfaat untuk menyusun program pemberdayaan masyarakat sekitar hutan.

Bahan dan Metode

Penelitian dilakukan di Desa Teluk Meranti dan Pulau Muda, Kecamatan Teluk Meranti, Kabupaten Pelalawan, Provinsi Riau. Kedua desa ini berada di sekitar dua perusahaan HTI, yaitu PT.

Satria Perkasa Agung di sebelah selatan S. Kampar, dan PT. RAPP di sebelah utara S. Kampar.

Penelitian dilaksanakan pada Juli 2007. Pengumpulan data primer dilakukan dengan cara survei rumah tangga dan wawancara mendalam dengan masyarakat. Kuisisioner yang digunakan diadaptasikan dari Anonim (2000) sebagai Pedoman Survey Sosial Ekonomi Kehutanan Indonesia. Parameter sosial dan ekonomi yang diamati adalah demografi, mata pencaharian, pendapatan rumah tangga, kepemilikan lahan, interaksi masyarakat dengan hutan, dan permasalahan sosial ekonomi lainnya.

Hasil dan Pembahasan

A. Bentuk penggunaan lahan

Meskipun relatif jauh dari pantai timur Sumatera, Kelurahan Teluk Meranti dan Desa Pulau Muda masih terpengaruh oleh pasang surut air laut. Salah satu fenomena alam yang terkenal dari daerah ini adalah “bono”, yaitu ombak besar yang datang dari arah Pulau Muda menuju Teluk Meranti yang terjadi karena pertemuan air laut dengan air sungai, khususnya pada saat bulan purnama.

Gambut merupakan jenis tanah dominan di kedua desa ini, kecuali di pinggir S. Kampar yang merupakan tanggul alam. Bagian yang bertanah mineral ini dimanfaatkan masyarakat untuk permukiman, persawahan, perladangan, dan kebun karet.

Permukiman penduduk Teluk Meranti maupun Pulau Muda semuanya berada di sebelah selatan S. Kampar. Hal ini terkait dengan tingginya resiko terkena ombak besar (“bono”) di sisi sebelah utara sungai.

Berdasarkan monografi kedua desa tersebut, luas Kelurahan Teluk Meranti mencapai 179.800 ha, sementara luas Desa Pulau Muda mencapai 59.800 ha. Luas ini termasuk kawasan hutan yang dikelola oleh perusahaan HTI dan hutan alam yang masih tersisa. Menurut pengakuan masyarakat, lahan di kanan dan kiri S. Kampar dengan jarak 3 km dari pinggir sungai merupakan wilayah kelola masyarakat. Pemahaman ini sering memicu munculnya konflik lahan antara masyarakat dengan perusahaan HTI.

Berdasarkan hasil survei, rata-rata kepemilikan tanah per rumah tangga di Kelurahan Teluk Meranti sebesar 1,89 hektar, sementara di Pulau Muda lebih besar yakni 3,13 hektar. Bentuk-bentuk penggunaan tanah di Teluk Meranti terdiri dari 0,11 ha pekarangan, 0,81 kebun sawit, 0,61 karet, 0,25 ladang, 0,06 sawah, dan 0,06 semak belukar. Data ini menunjukkan bahwa kebun kelapa sawit merupakan bentuk penggunaan yang lebih dominan dibandingkan dengan bentuk lainnya. Namun, kebun ini masih banyak dimiliki oleh tuan tanah karena jumlah rumah tangga petani kelapa sawit di kelurahan ini relatif sedikit. Sementara itu, bentuk-bentuk penggunaan tanah di Pulau Muda adalah 0,39 ha pekarangan, 0,26 kebun kelapa sawit, 1,05 karet, 1,0 ladang, 0,26 sawah, dan 0,16 semak belukar. Di sini kebun karet merupakan bentuk penggunaan yang lebih dominan dibandingkan dengan bentuk lainnya, diikuti ladang.

Pada dekade 1990-an, kedua desa ini merupakan lumbung padi Riau yang potensial, namun saat ini kondisinya sebagian besar terlantar dan jaringan irigasi yang ada tidak terawat karena beberapa tahun lalu sebagian besar tenaga masyarakat tercurah dalam

penebangan hutan. Lahan persawahan di Pulau Muda berada di pulau di tengah S. Kampar luasnya mencapai ± 3.676 ha (Tabel 1), sementara di seberang permukiman Teluk Meranti mencapai 550 ha. Saat ini masyarakat dan pemerintah daerah kembali menggalakkan penanaman padi setelah kegiatan penebangan hutan secara liar (*illegal logging*) dilarang keras oleh pemerintah. Selain itu, di lokasi perladangan yang berada di sekitar permukiman saat ini juga banyak ditanami jagung sehingga produksi jagung dari kedua daerah ini cukup tinggi yang dipasarkan ke Kuala Kampar dan Selat Panjang.

Perkebunan kelapa sawit di Kelurahan Teluk Meranti cukup berkembang dibandingkan dengan di Pulau Muda hingga diperkirakan telah merambah kawasan SM. Kerumutan, di mana masing-masing seluas ± 2.250 ha berbanding 50 ha. Perkembangan kebun kelapa sawit rakyat di Teluk Meranti didorong oleh keberadaan penduduk pendatang yang sebagian besar berasal dari Jawa Barat yang masuk pada akhir dekade 1990-an. Mereka berperan dalam pemeliharaan kebun dengan imbalan berupa pembagian lahan kebun dengan luas dan umur yang disepakati sebelumnya dan Sembako untuk kebutuhan makan sehari-hari selama di kebun. Selain kebun kelapa sawit, kebun karet juga dominan di Teluk Meranti yang luasnya mencapai 3.500 ha, sementara di Pulau Muda relatif kecil luasnya, hanya ± 20 ha.

Sebagai daerah yang berdekatan dengan pesisir pantai timur Sumatera, tanaman kelapa dapat dilihat disetiap sudut pekarangan dan kebun dikedua desa ini. Luas kebun kelapa di Pulau

Muda tercatat ±1.226 ha, sementara di Teluk Meranti tidak tercatat. Kelapa juga pernah menjadi unggulan daerah ini, namun karena harga kelapa beberapa tahun ini sangat rendah maka tanaman ini kurang dirawat dan jarang dipanen lagi.

km², sementara penduduk Pulau Muda pada saat yang sama 3.635 jiwa atau dengan kepadatan 6,1 jiwa/km². Penduduk di kedua desa didominasi oleh suku Melayu. Khusus di Pulau Muda masih ditemukan masyarakat tradisional, yang lebih dikenal dengan Suku Laut,

Tabel 1. Penggunaan lahan di Teluk Meranti dan Pulau Muda (ha)

Penggunaan Lahan	Teluk Meranti	Pulau Muda
1. Pemukiman	250	250
2. Persawahan	550	3.676
3. Perladangan	2.500	1.000
4. Perkebunan		
a. Karet	3.500	20
b. Kelapa Sawit	2.520	50
c. Kelapa		1.226
5. Hutan	980	
a. Hutan Alam	3.000	7.200
b. Hutan Tanaman	tdk ada data	

Secara umum, pola pertanian di kedua desa masih dapat dikategorikan tradisional, namun di Teluk Meranti sudah beranjak pada industrialisasi pertanian dengan hadirnya kelapa sawit. Pada sistem pertanian tradisional ini terdapat periode tertentu yang memerlukan tenaga kerja banyak, yakni pada saat pembukaan lahan, penanaman, dan pemanenan, tetapi di luar periode tersebut kebutuhan tenaga kerja sedikit sekali karena tidak membutuhkan pemeliharaan tanaman yang intensif (Qomar, 2003).

B. Demografi

Berdasarkan Laporan Kependudukan bulanan, jumlah penduduk Teluk Meranti pada Juni 2007 menjadi 2.580 jiwa atau dengan kepadatan 1,43 jiwa/

meskipun jumlahnya relatif kecil hanya sekitar 10 KK atau 1,1%.

Meskipun berada di sekitar HTI, namun keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan hutan sangat kecil, kecuali penduduk Pulau Muda yang ikut dalam kegiatan pembibitan tanaman akasia. Sebagian besar penduduk Teluk Meranti adalah bertani (64,1%), demikian juga di Pulau Muda (70,4%) (Tabel 3). Jumlah ini belum termasuk buruh tani yang belum mempunyai lahan pertanian, yang besarnya mencapai 6,8% di Teluk Meranti dan 13,7% di Pulau Muda. Sebagian besar petani dan buruh tani ini bekerja di sektor usaha perkebunan padi sawah, palawija, karet, dan kelapa sawit rakyat.

Tabel 2. Penduduk Teluk Meranti dan Pulau Muda tahun 2005 - 2007

Tahun	Teluk Meranti		Pulau Muda	
	Jumlah jiwa	Jumlah KK	Jumlah jiwa	Jumlah KK
2005*			3.476	799
Jan 06	2.115			
Juni 07	2.580	691	3.635	872

*) Sumber: Potensi Desa Pulau Muda 2005

Tabel 3. Mata pencaharian penduduk Teluk Meranti dan Pulau Muda tahun 2007

Pekerjaan	Teluk Meranti	Pulau Muda
1. Petani	443	
- Petani pangan menetap		572
- Kebun karet		20
- Kebun kelapa sawit		25
2. Buruh tani/Buruh Harian	47	120
3. Nelayan sungai	73	86
4. Pedagang	33	30
5. Pegawai		
- Negeri Sipil dan TNI/Polri	29	8
- Swasta		11
6. Lainnya	66	4
<i>Jumlah</i>	<i>691</i>	<i>876</i>

Selain bertani, sebagian masyarakat juga menggantungkan hidupnya sebagai nelayan yang mencari ikan di S. Kampar dan beberapa anak sungai dan tasik di sekitarnya. Jumlah nelayan tetap di Teluk Meranti sebanyak sekitar 73 KK atau 10,6% dari penduduk, sementara nelayan Pulau Muda mencapai sekitar 86 KK atau 9,8%.

Di masing-masing desa ini sudah tersedia pasar desa yang ramai satu kali dalam seminggu, sehingga jumlah penduduk yang berdagang cukup banyak. Selain menjajakan hasil pertanian dan perikanan, mereka juga menjajakan barang-barang kebutuhan rumah tangga yang didatangkan dari luar.

C. Pendapatan dan pengeluaran rumah tangga

Tingkat pendapatan rumah tangga di Desa Teluk Meranti pada umumnya pas-pasan, sebanyak 44,4% rumah tangga responden berpenghasilan Rp. 0,6-1 juta per bulan, dan masih terdapat sebanyak 16,67% yang memiliki pendapatan kurang dari Rp. 0,5 juta per bulan. Sementara itu, distribusi pendapatan rumah tangga di Pulau Muda cukup merata, namun proporsi yang paling besar adalah yang berpenghasilan Rp. 1 - 1,1 juta per bulan, yakni sebesar 31,6%. Meskipun demikian, masih terdapat sebanyak 10,5 persen rumah tangga yang memiliki pendapatan kurang

dari Rp. 0,5 juta per bulan. Sumber-sumber pendapatan rumah tangga di kedua desa ini cukup beragam, namun proporsi yang dominan adalah buruh tani dan buruh harian lepas.

Tingkat pengeluaran rumah tangga di Teluk Meranti hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan pokok saja. Jumlah rumah tangga responden yang memiliki pengeluaran 0,6-1 juta dan 1,1-1,5 juta masing-masing mencapai 44,4%, sedangkan yang lebih dari Rp. 1,6 juta dan lebih dari Rp. 2,0 juta per bulan masing-masing hanya 5,6%.

Dibandingkan dengan Teluk Meranti, proporsi tingkat pengeluaran rumah tangga di Pulau Muda cukup merata. Rumah tangga yang mempunyai pengeluaran 1,1 – 1,5 juta dan atau >2 juta per bulan lebih dominan, yakni masing-masing 26,3%. Sementara itu, rumah tangga responden yang memiliki pengeluaran kurang dari 0,5 juta per bulan masih sebesar 5,6%. Berdasarkan data tingkat pendapatan dan pengeluaran rumah tangga, kesejahteraan penduduk Teluk Meranti masih lebih rendah dibandingkan dengan Pulau Muda karena kebun kelapa sawit yang ada banyak dimiliki oleh tuan tanah, sementara penduduk hanya sebagai buruh tani atau sebagian pemilik kebun belum menghasilkan.

Berdasarkan jenis-jenis pengeluaran rumah tangga, pengeluaran untuk pangan di kedua desa ini masih lebih banyak dibandingkan dengan pengeluaran lainnya. Pengeluaran yang cukup besar lainnya adalah untuk pemenuhan Bahan Bakar Minyak (BBM). Hal ini karena jaringan listrik PLN belum menjangkau ke dua desa ini sehingga sebagian besar rumah tangga menggunakan generator masing-masing untuk penerangan rumah.

Pengeluaran untuk keperluan investasi dan tabungan oleh rumah tangga di dua desa ini masih sangat kurang. Jumlah rumah tangga yang melakukan investasi dan tabungan di Teluk Meranti dan Pulau Muda, masing-masing hanya 5,6% dan 10,5%, dengan nilai kurang dari Rp. 0,5 juta per bulan. Kondisi ini merupakan gambaran bahwa perencanaan masa depan bagi rumah tangga di dua desa ini belum menjadi prioritas rumah tangga.

D. Kondisi perumahan

Sebanyak 100% rumah responden baik di Teluk Meranti maupun Pulau Muda termasuk layak huni, dengan menggunakan atap seng, serta dinding dan lantai dari kayu. Kayu merupakan bahan baku utama karena keberadaan desa yang berdekatan dengan hutan alam. Hal ini menunjukkan bahwa masalah perumahan bukan menjadi masalah pokok rumah tangga di desa ini. Namun, dengan makin terbatasnya hutan alam dan semakin ketatnya operasi pemberantasan *illegal logging* menyebabkan masyarakat kesulitan untuk mendapatkan bahan baku kayu yang bagus dan murah untuk perbaikan rumah mereka.

Luas lantai rumah yang dimiliki oleh rumah tangga cukup luas, sebanyak 72,2% rumah tangga responden di Teluk Meranti mempunyai luas 37 – 90 m², dan 27,8% lainnya mempunyai luas lebih dari 90 m². Hal yang sama juga terlihat di Pulau Muda, sebanyak 78,4% rumah tangga responden mempunyai luas lantai 37 – 90 m², dan hanya 5,3% yang mempunyai luas kurang dari 37 m².

E. Kelembagaan masyarakat

Kelembagaan masyarakat yang aktif di Teluk Meranti adalah yang bergerak dalam bidang pertanian, sosial, dan keagamaan. Kelompok tani di Teluk Meranti cukup berkembang sehingga tercatat sebanyak 55 kelompok telah terbentuk. Sementara itu, kelembagaan ekonomi masyarakat di Pulau Muda mulai diaktifkan kembali melalui Usaha Ekonomi Desa-Simpan Pinjam (UED-SP) sejak tahun 2006 ketika Program Pemberdayaan Desa dijalankan di sini. Melalui bantuan pendanaan Rp.500 juta dari Pemprov Riau, asetnya telah berkembang menjadi Rp.700 juta pada Juni 2007 (Hadi dkk., 2007). Pinjaman modal usaha ini sebagian besar dimanfaatkan masyarakat untuk kegiatan perdagangan dan pertanian.

Kesimpulan

Meskipun berada di sekitar HTI, keterlibatan masyarakat Teluk Meranti dan Pulau Muda dalam pengelolaan hutan sangat kecil. Sebagian besar penduduk kedua desa ini adalah bertani, namun bentuk penggunaan lahan yang dominan di Teluk Meranti adalah perkebunan kelapa sawit dan karet, sementara di Pulau Muda berupa sawah dan ladang. Pola pertanian di kedua desa ini masih tradisional namun industrialisasi pertanian sudah mengarah di Teluk Meranti dengan dominasi kebun kelapa sawit. Meskipun demikian, tingkat pendapatan rumah tangga di Teluk Meranti masih lebih rendah dibandingkan dengan Pulau Muda karena kebun kelapa sawit yang ada banyak dimiliki oleh tuan tanah.

Daftar Kepustakaan

- Anonim. 2000. Pedoman Survey Sosial Ekonomi Kehutanan Indonesia. Bogor. Pusat Penelitian Sosial Ekonomi Kehutanan Indonesia. Departemen Kehutanan. Jakarta.
- Anonim. 2004. Pendataan Penduduk/Keluarga Miskin di Provinsi Riau. Badan Penelitian dan Pengembangan Provinsi Riau. Pekanbaru.
- Hadi, S., Bahdarsyah, Rifai, A., Qomar, N. 2007. Survei Sosial Ekonomi dan Penyusunan Program Pember-dayaan Masyarakat di Sekitar HTI PT. Satria Perkasa Agung. Kerja sama PT. Satria Perkasa Agung dan Pusat Pengkajian Teknologi dan Pembangunan Pedesaan Fakultas Pertanian Universitas Riau. Pekanbaru.
- Qomar, N. 2004. Aspek Sosial Ekonomi Dalam Illegal Logging dan Dampaknya Terhadap Hutan Tesso Nilo, Riau, *J. Sagu; Agricultural Science and Technology Journal*, **Vol 3 (1)**: 9-15.